

**METODE *BAHTSUL KUTUB* DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
CALON DA'I DI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH BANDAR
LAMPUNG**



Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh :

**IKA PUSPITA
NPM : 1541010158**

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2019**

**METODE BAHTSUL KUTUB DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
CALON DA'I DI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh :

IKA PUSPITA

NPM. 1541010158

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I : Dr. Abdul Syukur, M. Ag.

Pembimbing II : Subhan Arif, S. Ag., M. Ag.

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG**

1441 H / 2020 M

ABSTRAK

METODE *BAHTSUL KUTUB* DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER CALON DA'I DI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan *bahtsul kutub* di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung. *Bahtsul kutub* adalah salah satu program pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung yang bertujuan untuk memberikan santri pemahaman agama Islam yang terfokus pada ilmu Fiqih. Ilmu Fiqih adalah ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan manusia lainnya, hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Baik hubungan tersebut bersifat halal, haram, makruh, sunnah, ataupun mubah atau boleh. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dalam hal ini dengan mengamati bagaimana proses pelaksanaan kegiatan *bahtsul kutub* dan juga apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan karakter calon da'i melalui metode tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Data primer diperoleh langsung dari wawancara dan observasi, kemudian data pendukung berupa landasan teoritis diperoleh dari kepustakaan dan dokumentasi, baik dokumentasi pelaksanaan penelitian atau monografi lembaga. Semua data tersebut digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan kegiatan *bahtsul kutub* dalam membentuk karakter calon da'i pada santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung. Sampel dalam penelitian ini ada 12 orang. Pengasuh kegiatan yang berjumlah 3 orang dan 9 orang santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter calon da'i yang terbentuk melalui kegiatan *bahtsul kutub* adalah santri dapat menerima kritik berupa masukan yang lebih membangun dari santri lain. Karakter calon da'i selanjutnya yaitu dapat menghargai perbedaan, mulai dari perbedaan pola pikir kemudian juga perbedaan pendapat yang berlangsung dalam kegiatan *bahtsul kutub* yang berupa forum diskusi membentuk santri dapat menghargai perbedaan dan tidak memaksakan kehendak atau keinginannya. Kemudian juga melatih tanggung jawab santri untuk tidak menyampaikan pesan dakwah tanpa menelusuri dahulu asal dan usul pesan dakwah atau ilmu tersebut.

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **METODE BAHTSUL KUTUB DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER CALON DA'I DI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG**

Nama : Ika Puspita

NPM : 1541010158

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI


Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung,

November 2019


Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Abdul Syukur, M. Ag.
NIP. 196511011995031001


Subhan Arif, S. Ag., M. Ag.
NIP. 196807201996031002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam


M. Apun Svaripudin, S. Ag., M. Si
NIP. 197209291998031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI


Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Barakar Lampung 35131 Telp (0721) 78088

PENGESAHAN


Skripsi dengan judul: **METODE BAHTSUL KUTUB DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER CALON DA'I DI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG**, disusun oleh: **Ika Puspita, NPM: 1541010158**, Jurusan: **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, telah diujikan dalam sidang munasosah pada hari Kamis, 14 November 2019.

TIM PENGUJI

Ketua : M. Apun Syaripudin, S. Ag., M. Si.

()


Sekretaris : Septy Anggraini, M. Pd.

()

Penguji I : Dr. H. Rosidi, MA

()

Penguji II : Dr. Abdul Syukur, M. Ag.

()

Mengetahui

DEKAN



Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si
NIP.196104091990031002

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ^ط وَجِدْلُهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ^ج
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ^ط وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan karya ini kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Ibu Fitrinawati dan Bapak Sugeng Priyanto. Terimakasih untuk segala cinta dan dukungannya baik secara moriil dan materiil. Terimakasih telah membesarkanku, mendidik dan medo'akan keberhasilanku.
2. Adik-adik tercinta, Ahmad Fauzi dan Addina Zahratunnisa yang memberikan semangat dan motivasi untuk cepat menuntaskan studiku.
3. Almamater tercinta Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunkasi UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Ika Puspita, dilahirkan di kelurahan Gedung Karya Jitu Kecamatan Rawajitu Selatan Kabupaten Tulang Bawang pada tanggal 22 Mei 1997. Penulis merupakan anak sulung dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Sugeng Priyanto dan Ibu Fitrinawati.

Pendidikan awal yang ditempuh penulis di SDN 01 Medasari lulus tahun 2009. Pendidikan selanjutnya ditempuh penulis di SMPN 1 Rawajitu Selatan dan lulus pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMAS Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Metro dan lulus dari sekolah tersebut pada tahun 2015. Di tahun yang sama penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Adapun aktivitas penulis semasa menjadi mahasiswa pernah mengikuti organisasi intra kampus yakni Unit Kegiatan Mahasiswa Persatuan Mahasiswa Pecinta Sholawat (UKM PERMATA SHOLAWAT) tahun 2016-2017 sebagai Sekretaris Umum dan aktif sebagai kader dari tahun 2015-2019.

KATA PENGANTAR

Assalaamu 'alaikum Warohmatullaahi Wabarokaatuh

Puji serta syukur Penulis haturkan kepada Allah SWT, atas berkat, rahmat dan hidayah-Nya kepada Penulis, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Metode *Bahtsul Kutub* Dalam Pembentukan Karakter Calon Da’i Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung”**. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing kita ke jalan yang diridhoi oleh Allah SWT, dan selalu kita nantikan syafa’atnya pada hari akhir kelak.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Pada kesempatan ini, penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan berupa bimbingan, petunjuk dan nasehat dari berbagai pihak, yaitu kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak M. Apun Syaripudin, S.Ag, M.Si Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dan Sekretaris Jurusan Ibu Yunidar Cut Mutia

Yanti, S.Sos, M.Sos.I. yang penulis kenal sebagai sosok yang baik dan ramah.

3. Bapak Dr. Abdul Syukur, M. Ag, selaku pembimbing I skripsi penulis yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis dan Bapak Subhan Arief, S. Ag., M. Ag. selaku pembimbing II skripsi penulis yang banyak memberi masukan dan arahan.
4. Bapak dan Ibu Dosen maupun karyawan seluruh civitas akademika Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
5. Pimpinan dan seluruh staf Perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung serta staf Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
6. Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung yang telah berjasa memberikan izin, dan bantuan informasi serta data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
7. Sahabat-Sahabatku tersayang M. Mahfuzh Dzikrullah, Nurul Fitri Istiqomah, S. Sos., Riana Mita Ristanti, S. Sos., Hanum Eviyanti, dan teman-teman seperjuangan penulis khususnya kelas C angkatan 2015 Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan lampung yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
8. Keluarga Besar UKM Permata Sholawat UIN Raden Intan Lampung yang selalu memotivasi dan memberikan doa, khususnya Demisioner tahun 2017/2018.

9. Almamater tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden
Intan Lampung.

10. Semua pihak yang turut serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga skripsi yang telah diselesaikan oleh penulis ini bermanfaat dan bisa
menjadi bahan pembelajaran bagi penulis dan pembaca.

Bandar Lampung, 11 November 2019

Penulis,

Ika Puspita
NPM: 1541010158

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang	5
D. Batasan Masalah.....	9
E. Rumusan Masalah	9
F. Tujuan Penelitian	9
G. Manfaat Penelitian	10
H. Metode Penelitian	10

BAB II METODE *BAHTSUL KUTUB* DALAM PEMBENTUKAN

KARAKTER DA'I

A. Metode <i>Bahtsul Kutub</i>	17
1. Pengertian Metode	17
2. Pengertian <i>Bahtsul Kutub</i>	18
3. Metode <i>Bahtsul Kutub</i>	20
a. Metode Diskusi (<i>Al-Hiwar</i>)	22
b. Metode Perbandingan (<i>Muqaran</i>)	23
c. Metode <i>Tahlili</i>	24
d. Metode Tematik (<i>Maudhu'i</i>)	26
B. Karakter Da'i	28
1. Pengertian Karakter Da'i	28
2. Karakter Da'i	30
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter	41
4. Pembentukan Karakter Calon Da'i	44

C. Tinjauan Pustaka	48
---------------------------	----

BAB III PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG DAN METODE *BAHTSUL KUTUB* DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER CALON DA'I

A. Profil Pondok Pesantren Al-Hikmah	51
1. Sejarah Berdiri Pondok Pesantren Al-Hikmah	51
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Hikmah	53
3. Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren Al-Hikmah	53
4. Model Pendidikan yang Diselenggarakan	54
B. Proses Pelaksanaan Kegiatan <i>Bahtsul Kutub</i> dalam Pembentukan Karakter Calon Da'i	56
1. Pelaksanaan Kegiatan <i>Bahtsul Kutub</i>	56
2. Tujuan Pelaksanaan Kegiatan <i>Bahtsul Kutub</i>	60
3. Isi Kandungan Kitab <i>Fathul Qarib</i>	61
4. Faktor Pendukung dan Penghambat	63

BAB IV METODE *BAHTSUL KUTUB* DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER CALON DA'I

A. Pelaksanaan Kegiatan <i>Bahtsul Kutub</i> dalam Pembentukan Karakter Calon Da'i	66
B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Calon Da'i	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Judul Skripsi
2. Surat Penelitian dari Kesbangpol
3. Pedoman Interview
4. Pedoman Observasi
5. Pedoman Dokumentasi
6. Foto-foto Kegiatan

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “**Metode *Bahtsul Kutub* dalam Pembentukan Karakter Calon Da’i di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung**”, maka terlebih dahulu ditegaskan maksud judul tersebut sebagai berikut:

Metode berasal dari bahasa Yunani dari kata *methodos*, yang berarti harus ditempuh. Secara terminologi metode diartikan sebagai cara atau prosedur yang harus ditempuh dalam melaksanakan sesuatu untuk mencapai tujuan.¹ Berdasarkan pengertian tersebut pengertian metode dalam skripsi ini adalah suatu proses sesuai prosedur yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran *bahtsul kutub* di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.

Bahtsul kutub terdiri dari dua kata dalam bahasa Arab “*bahtsun*” secara etimologi adalah pencarian dan “*al-kutubu*” adalah bentuk jamak dari kata kitab yang artinya buku. Secara etimologis *bahtsul kutub* adalah “mencari buku”, namun dalam konteks ini artinya berubah menjadi pembahasan buku-buku.² Pengertian *bahtsul kutub* yang dimaksud dalam skripsi ini adalah pembahasan kitab-kitab kuning yang menjadi rujukan dalam belajar ilmu Fiqih Islam. Dalam konteks ini *bahtsul kutub* merupakan suatu cara untuk mengetahui dan memahami isi kandungan kitab *Fathul Qarib* yang membahas persoalan fiqh seperti

¹Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah* (Depok: PT RajaGrafindo Husada, 2018), h. 44.

²As-Shidqy, <https://www.asshidqy.wordpress.com/2013/09/26/pengertian-bahtsul-kutub> diakses pada 10 Agustus 2019 pukul 11.42 WIB

thoharoh (bersuci), sholat, puasa, zakat, haji, *jinayat* (hukum pidana), *munakahat* (pernikahan), dan *mawaris* (hukum waris).

Metode *bahtsul kutub* adalah salah satu metode pembelajaran yang biasa diterapkan di kalangan pondok pesantren, metode ini juga diterapkan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung. Metode ini berupa diskusi yang didampingi oleh pengasuh kegiatan *bahtsul kutub* atau yang biasa disebut ustadz/ustadzah. Diskusi ini dilakukan para santri yang membahas materi seputar Fiqih Islam dengan membaca, menerjemahkan, dan memaknai kitab kuning yang menjadi rujukan. Di samping bertujuan dalam melatih keberanian santri untuk dapat berargumentasi dengan rujukan yang jelas, metode *bahtsul kutub* juga diharapkan dapat melatih kemampuan ilmu terapan lainnya yang mendukung tercapainya tujuan penyampaian materi Fiqih Islam.

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.³ Menurut Doni Kusuma sebagaimana dikutip oleh Khanza Savitra di laman blog-nya, karakter adalah sebuah gaya, sifat, ciri, maupun karakteristik yang dimiliki seseorang yang berasal dari pembentukan ataupun tempaan yang didapatkan melalui lingkungan yang ada di sekitar.⁴ Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang dimiliki seseorang yang tertanam berupa sifat, ciri atau kebiasaan yang muncul secara spontan sehingga menjadi ciri khas dari orang tersebut.

³KBBI Online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Karakter>, diakses pada 14 Maret 2019 pukul 16.10 WIB.

⁴Khanza Savitra, 15 Pengertian Karakter Menurut Para Ahli, <https://dosenpsikologi.com/pengertian-karakter-menurut-para-ahli/amp> diakses pada 13 Maret 2019 pukul 16:40 WIB.

Da'i yaitu setiap muslim yang berakal mukallaf (*aqil baligh*) dengan kewajiban dakwah. Jadi da'i merupakan orang yang melakukan dakwah, atau dapat diartikan sebagai orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain (*mad'u*).⁵ Sedangkan calon da'i adalah seseorang yang masih dalam proses belajar dalam dakwah yang mengajak orang lain untuk lebih beriman dan menjadi lebih baik menurut islam dan dalam ilmu komunikasi, pendakwah adalah komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan komunikasi (*message*) kepada orang lain.⁶ Calon da'i adalah orang yang sedang berada dalam proses belajar untuk dapat memenuhi kriteria seorang da'i sehingga dipercaya menyampaikan pesan dakwah yang sesuai Al-Quran dan Hadist.

Karakter da'i yang dimaksud adalah sifat atau ciri yang dimiliki oleh seorang pelaku dakwah yang memiliki kompetensi untuk menyampaikan pesan Islam kepada orang lain (*mad'u*). Berarti karakter calon da'i ialah seorang yang menjadi bakal calon da'i yang memiliki sifat-sifat yang diajarkan agama Islam yang tertulis dalam Al-Qur'an dan menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin dan teladan baginya. Serta memiliki wawasan yang luas seputar agama Islam, dan mengamalkan ilmu keagamaan yang dimiliki tersebut. Sehingga terciptalah kredibilitas yang baik sebagai seseorang yang berkompeten di bidang dakwah. Adapun karakter da'i yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sifat lapang dada dalam menerima pendapat yang berbeda dari orang lain, dan

⁵Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 261.

⁶Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi revisi*, (Jakarta: Predana Media Group, 2015), h. 216-217.

kemampuan diri untuk memiliki wawasan keislaman yang dalam dengan bersumber dari rujukan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung adalah pondok pesantren yang beralamatkan di Jalan Sultan Agung, Gang Raden Saleh No. 23, Kedaton, Bandar Lampung. Pondok pesantren yang didirikan oleh KH. Ahmad Sobari ini memiliki banyak kegiatan yang merujuk pada peningkatan kualitas pengetahuan agama Islam santri. Adapun metode lainnya yang sudah berkembang sampai saat ini adalah metode *bahtsul kutub*. Dalam penelitian ini *bahtsul kutub* merupakan metode pembelajaran dalam penanaman pengetahuan ilmu Fiqih yang digunakan dalam pembentukan karakter calon da'i di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.

Berdasarkan penjelasan dari makna istilah dalam skripsi “**Metode *Bahtsul Kutub* dalam Pembentukan Karakter Calon Da'i di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung**” ini adalah suatu penelitian yang membahas tentang proses pembelajaran *bahtsul kutub* yang kemudian menjadi salah satu metode pembentukan karakter calon da'i bagi santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan yang melatarbelakangi penulis memilih judul skripsi ini adalah :

- a. Dakwah Islam merupakan kewajiban setiap muslim. Dakwah tidak hanya tugas seseorang yang berprofesi menjadi da'i, menyebarkan ajaran Islam sudah menjadi tugas bagi umat muslim yang memiliki ilmu pengetahuan

agama dan lainnya. Dalam melaksanakan dakwah tidak hanya dituntut untuk dapat menyampaikan pesan agama Islam yang didapat secara instan dengan kemudahan teknologi masa kini, namun materi dakwah harus didapat dari menimba ilmu agama Islam pada sumber yang terpercaya.

- b. Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung adalah salah satu pondok pesantren di Bandar Lampung yang menerapkan metode pembelajaran ilmu Fiqih Islam dengan cara diskusi antar santri yang disebut *bahtsul kutub*. Metode ini bertujuan agar santri memiliki kemampuan menguasai materi Fiqih Islam yang dibahas dalam kegiatan *bahtsul kutub*.
- c. Letak lokasi baik sarana dan prasarana yang dibutuhkan penulis tersedia dan mudah didapat sehingga tidak menyulitkan penulis dalam mengadakan penelitian. Selain itu penelitian tentang pembentukan karakter calon da'i sangat relevan dengan jurusan Komunikasi Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang penulis tekuni.

C. Latar Belakang Masalah

Menurut Hamka, hukum berdakwah adalah wajib atau *fardhu*. Kewajiban itu ditujukan kepada semua kaum Muslim secara keseluruhan, sesuai dengan bidang dan kemampuan masing-masing. Sedangkan menurut M. Natsir hukum berdakwah adalah *fardhu ain*, yaitu kewajiban setiap Muslim yang mukalaf, baik laki-laki maupun perempuan. Argumen lain juga disebutkan bahwa berdakwah tidak hanya

terbatas pada aktivitas khotbah, ceramah, dan tabligh, tetapi mencakup seluruh aktivitas, seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya.⁷

Jika melihat situasi dan kondisi era digital seperti sekarang ini, dimana arus informasi, teknologi, dan berbagai macam ilmu pengetahuan semakin maju, maka tantangan dakwah Islam semakin kompleks. Bukan tidak ada hal positif dari kemajuan yang ada di era digital ini, namun kualitas sumber daya manusia dalam memanfaatkan kemajuan teknologi sangat mempengaruhi. Oleh karena itu dakwah Islam tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sampai akhir zaman. Dengan derasny arus informasi dan komunikasi yang semakin berkembang, maka pola dakwah pesantren juga harus berkembang dan semakin kuat. Di masa yang serba digital, santri yang merupakan bakal calon da'i juga harus dilatih untuk dapat menguasai media dakwah. Seperti yang diketahui bahwa da'i harus berdakwah sesuai dengan orang yang akan didakwahi.

Saat ini banyak orang yang kecanduan internet, mulai dari bermain *game online* yang menyita waktu hingga menggandrungi ceramah-ceramah singkat dari ustadz favorit yang ditayangkan di media sosial. Tidak peduli da'i tersebut merupakan seseorang yang benar belajar pada guru yang memang memiliki kredibilitas dan ilmu agama Islam yang dapat dipertanggungjawabkan atau ustadz tersebut merupakan da'i *karbitan* yang tiba-tiba naik daun dalam dunia dakwah tanpa diketahui kejelasan sumber ilmu yang didapat. Dengan demikian dapat dibayangkan jalan dakwah akan menjadi sulit dan semakin berdinamika. Oleh karena itu, dibutuhkan orang yang benar-benar siap untuk menjalankan dakwah.

⁷ *Ibid.*, h. 70-77.

Para da'i harus memiliki kepandaian dan dan persiapan yang matang dalam berdakwah, terutama dalam bidang sumber materi dakwah. Da'i harus memiliki kemampuan atau kompetensi dalam menjalankan kewajiban dakwah.

Dalam KBBI makna kompetensi adalah kemampuan menguasai gramatika suatu bahasa secara abstrak atau batiniah.⁸ Kompetensi da'i diartikan syarat minimal yang harus dimiliki, mencakup pemahaman, pengetahuan, penghayatan, perilaku dan keterampilan dalam bidang dakwah. Sedangkan kompetensi substantif seorang da'i adalah menekankan pada keberadaan da'i dalam dimensi ideal di bidang pengetahuan, sehingga da'i harus memiliki wawasan yang luas baik wawasan keislaman, wawasan keilmuan maupun wawasan nasional bahkan wawasan internasional serta bersikap dan bertindak laku yang mencerminkan akhlak mulia sebagaimana diajarkan dalam Al-Quran dan Hadist Nabi.⁹

Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung adalah pondok pesantren yang beralamatkan di Jalan Sultan Agung, Gang Raden Saleh No. 23, Kedaton, Bandar Lampung. Pondok pesantren yang didirikan oleh KH. Ahmad Sobari ini memiliki banyak kegiatan yang merujuk pada peningkatan kualitas pengetahuan agama Islam santri. Salah satu kegiatan yang menunjang terbentuknya karakter calon da'i yang memiliki pengetahuan agama Islam mendalam bagi santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung adalah *bahtsul kutub*. Dimana menjadi seorang da'i diharuskan dapat menjadi teladan dalam semua aspek kehidupan, baik itu pemahaman keislaman maupun pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode *bahtsul kutub* diharapkan santri dapat menjadi pelaku dakwah yang

⁸ KBBI *Offline*, diakses pada 28 Agustus 2019 pukul 20.26 WIB

⁹ Abdullah, *Ilmu Dakwah...*, h. 87.

mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari serta menyebarluaskan ilmu Fiqih tersebut pada orang lain.

Pondok pesantren tidak lepas dari kata santri, pengajaran, ustadz/ustadzah dan kyai. Semuanya merupakan elemen-elemen dasar dari tradisi pondok pesantren. Seorang kyai atau ustadz/ustadzah dalam pengajarannya masih menggunakan metode-metode tradisional. Akan tetapi ada beberapa pondok yang sudah memperbaharui metodenya dalam pembelajaran dan bahkan juga yang membuka sekolah-sekolah umum di lingkungan pesantren tersebut.¹⁰ Kredibilitas seorang da'i dibangun dari perkataan dan perilaku yang sesuai ajaran Al-Quran dan Hadist serta tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengikuti kegiatan *bahtsul kutub* diharapkan para santri yang akan menjadi pelaku dakwah yang mengamalkan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari meski di luar pesantren. Calon da'i diharapkan dapat menerapkan dengan tepat strategi, metode, pendekatan dll sehingga terlihat perbedaan antara da'i yang dibentuk melalui kegiatan pelatihan dakwah yang ada di pondok pesantren dengan da'i yang mengikuti pelatihan dakwah secara otodidak tentu lebih lancar dalam pelaksanaan dakwah karena mereka memiliki ilmu dalam bidang dakwah.

Dari pemaparan tersebut penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang pelaksanaan proses pembelajaran *bahtsul kutub* yang diterapkan terhadap santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung dan apa yang menjadi faktor pendorong dan faktor penghambat pembentukan karakter calon da'i melalui metode *bahtsul kutub* di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.

¹⁰Nur Islichah, "Pembelajaran Fiqih Menggunakan Metode Bahtsul Masa'il dalam Mengembangkan Berfikir Kritis Santri Ma'had Ali Ponpes Al Munawwir Krapyak Yogyakarta". (Skripsi Program Strata Satu (S-1) Pendidikan Agama Islam UIN SUKA), h. 2.

D. Batasan Masalah

Tujuan pembatasan masalah dalam skripsi ini adalah agar penelitian yang dilakukan penulis terfokus pada proses pelaksanaan kegiatan *bahtsul kutub* yang diterapkan terhadap santri dan merupakan salah satu metode pembentukan karakter calon da'i di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.

E. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang dan batasan masalah di atas, pokok masalah yang diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan metode *bahtsul kutub* dalam pembentukan karakter calon da'i di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter calon da'i melalui metode *bahtsul kutub* di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan *bahtsul kutub* dalam pembentukan karakter calon da'i di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui apa yang menjadi faktor pendorong dan penghambat dalam proses pembentukan karakter calon da'i melalui metode *bahtsul kutub* di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Memperoleh data dan informasi yang akurat mengenai proses pembentukan karakter calon da'i pada santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung sehingga dapat menjadi contoh bagi Pondok Pesantren lainnya dalam program yang serupa.
2. Menjadi referensi/kajian kelimuan bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dalam bidang Ilmu Dakwah.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan di dalam masyarakat yang sebenarnya untuk menemukan realitas apa yang terjadi mengenai masalah tertentu.¹¹ Adapun penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data mengenai peranan *bahtsul kutub* dalam pembentukan karakter calon da'i terhadap santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.

Penelitian yang dilakukan penulis ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mempunyai tujuan membuat pecandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-

¹¹Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), h. 14.

fakta dan sifat-sifat populasi tertentu.¹² Dari pengertian di atas maka penulis hanya menggambarkan apa yang terjadi di lapangan dan memberikan penjelasan terhadap pokok permasalahan yang diteliti. Sehingga penelitian yang dilakukan penulis adalah mendeskripsikan bagaimana peranan *bahtsul kutub* dalam pembentukan karakter calon da'i terhadap santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹³ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri dan tenaga pengasuh kegiatan *bahtsul kutub* di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung yang berjumlah 437 orang dengan rincian; pengasuh *bahtsul kutub* yang berjumlah 8 orang dan santri Pondok Pesantren Al-Hikmah yang berjumlah 429 orang.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian.¹⁴ Dalam penentuan sampel yang digunakan oleh penulis dibutuhkan teknik sampling. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria

¹²Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008), h. 12.

¹³Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: PT Pustaka Baru, 2014), h. 65.

¹⁴*Ibid.*,

tertentu. Hal ini dilakukan agar sampel yang sedikit dari populasi yang besar dan dengan alasan bahwa tidak semua populasi dapat memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Berdasarkan pengertian tersebut maka penulis mengambil sampel yang sesuai dengan kondisi populasi sebagai objek penelitian yang berjumlah 14 orang dengan kriteria sebagai berikut :

- Ustadz atau ustadzah yang merupakan tenaga pengasuh kegiatan *bahtsul kutub* yang sudah khatam belajar kitab kuning, minimal kitab *Fathul Qoriib*.
- Ustadz atau ustadzah yang telah mengajar kurang lebih selama 5 tahun dan tinggal di Pondok Pesantren dalam pendidikan dan pengajaran.
- Santriwan dan santriwati yang sudah khatam belajar kitab *Mabaadi Fiqih*, kitab *Safinatunnajah*, dan kitab *Sulamuttaufiq*.
- Santriwan dan santriwati yang sudah selesai dalam program menghafal isi kitab *Tashil ath Thuruqot*.
- Santriwan dan santriwati yang tinggal dan mengenyam pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung selama kurang lebih 5 tahun.

Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan di atas, maka yang sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini 3 orang ustadz atau ustadzah sebagai dewan pengasuh kegiatan *bahtsul kutub*, 5 orang santriwati dan 4 orang santriwan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mempermudah proses penelitian diperlukan teknik pengumpulan data. Metode pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi. Maka metode pengumpulan data yang baik dan benar sangat diperlukan dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu :

a. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab bisa sambil bertatap muka ataupun tanpa tatap muka yaitu melalui media telekomunikasi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman.¹⁵ Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Maka wawancara adalah proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab antara pewawancara dengan narasumber.

Dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan memberikan jawaban secara luas. Wawancara ini dilakukan dengan pengasuh aktif dan santri yang aktif mengikuti kegiatan *bahtsul kutub*.

¹⁵*Ibid.*, h. 31.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.¹⁶ Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu. Teori observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *observasi non-partisipan*. *Observasi non-partisipan* merupakan observasi yang dilakukan penulis tanpa ikut serta dalam kegiatan atau proses yang sedang diamati. Penulis hanya menjadi pengamat di luar kegiatan *bahtsul kutub*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui karya-karya penulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹⁷ Dalam hal ini peneliti berusaha mencari dokumen yang digunakan dalam kegiatan *bahtsul kutub*. Hal tersebut berupa kitab-kitab yang dikaji, pengasuh atau *asatidz*, dan seluruh santri yang mengikuti kegiatan *bahtsul kutub*.

4. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan

¹⁶*Ibid.*, h. 23.

¹⁷Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-36, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 103

pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁸

- Reduksi Data

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang ditulis disusun berdasarkan data yang diperoleh dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting.

- Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Tetapi yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif.

- Penyimpulan dan Verifikasi

Kegiatan penyimpulan merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal biasanya kurang jelas, tetapi pada tahap-tahap selanjutnya akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat. Kesimpulan sementara perlu diverifikasi. Teknik yang dapat digunakan untuk memverifikasi adalah triangulasi sumber data dan metode, diskusi teman sejawat, dan pengecekan anggota.

- Kesimpulan Akhir

¹⁸*Ibid.*, h. 248

Kesimpulan akhir diperoleh berdasarkan kesimpulan sementara yang telah diverifikasi. Kesimpulan final ini diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

Hasilnya adalah teori yang menjelaskan fenomena yang diteliti. Hasil penelitian melaporkan teori yang ditunjang dengan contoh-contoh dari data. penelaahan kepustakaan dan hasil berupa angka tidak digunakan dalam laporan. Laporan itu cenderung dibuat dalam bentuk diskusi naratif tentang proses penelitian dan temuan-temuannya.¹⁹

¹⁹*Ibid.*, h. 235

BAB II

METODE *BAHTSUL KUTUB* DAN PEMBENTUKAN KARAKTER CALON DA'I

A. Metode *Bahtsul Kutub*

1. Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani dari kata *methodos*, yang berarti harus ditempuh. Secara terminologi metode diartikan sebagai cara atau prosedur yang harus ditempuh dalam melaksanakan sesuatu untuk mencapai tujuan.¹ Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara).² Disebutkan di atas dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*.³ Dengan demikian, dapat diartikan bahwa metode adalah suatu jalan atau cara yang harus ditempuh sesuai aturan yang berlaku sehingga tujuan tercapai dengan tepat dan efisien.

Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan atau bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu.⁴

¹Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah* (Depok: PT RajaGrafindo Husada, 2018), h. 44.

²M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Cet. Ke-1, hlm. 61, dikutip oleh Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012) h. 242.

³Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), Cet. Ke-1, hlm. 35, dikutip oleh Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012) h. 242.

⁴Wikipedia, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Metode> diakses pada 2 Juli 2019 pukul 11:05 WIB

2. Pengertian *Bahtsul Kutub*

Bahtsul kutub merupakan kata majemuk yang berasal dari dua kata yaitu *bahtsun* artinya secara etimologi adalah “pencarian” dan “*kutub*” adalah bentuk jamak dari kata kitab yang artinya “kitab-kitab”. Dengan demikian *bahtsul kutub* secara bahasa memiliki arti mencari buku, namun dalam konteks ini artinya berubah menjadi pembahasan buku-buku.

Ilmu Fiqih adalah ilmu keislaman yang membahas hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya, dari segi apakah hubungan itu hukumnya wajib, sunnah, haram, makruh, atau boleh. Hubungan manusia dengan Tuhan diatur dalam peribadatan seperti shalat, do’a, dzikir, tahlil, dan lain-lainnya yang terkait. Sedangkan hubungan manusia dengan manusia dapat mengambil bentuk pernikahan, jual beli, perjanjian, perdamaian, peperangan, hukuman dan sebagainya. Sedangkan hubungan manusia dengan makhluk lainnya dapat mengambil etika, adab, sopan santun, dan tata karma dalam pergaulan dan perlakuan terhadap alam jagat raya, lingkungan, dan sebagainya.⁵

Bahtsul kutub adalah metode pembelajaran kombinitif berupa forum diskusi yang bertujuan menanamkan pengetahuan Fiqih Islam sebagai materi dakwahyang memang bersumber dari Al-Quran dan Hadits, dan juga merupakan hasil karya sastra atau karya seni berupa kitab kuning yang berisi pendapat para ulama terdahulu. Selain daripada itu, tujuan dari metode *bahtsul kutub* adalah melatih kemampuan santri untuk terbiasa berbicara di

⁵Abudin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 44

hadapan orang banyak, sebagai bekal yang disiapkan oleh pondok pesantren sebagai penunjang keberhasilan amanah untuk berdakwah sebelum atau setelah menjadi alumni dari Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung. Metode ini biasa diterapkan dalam proses pembelajaran terhadap santri di pondok pesantren tradisional.

Keputusan-keputusan akhir yang diambil dalam pembelajaran *bahtsul kutub* bersumber dan tidak boleh beranjak dari literatur klasik yang terkandung dalam kitab kuning. Namun demikian, tidak berarti dapat diartikan bahwa mengabaikan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Teks Al-Qur'an dan As-Sunnah juga disebutkan dan isi kitab kuning merupakan tafsir para ahli yang paling sepadan dengan isi dua sumber tersebut.

Istilah kitab kuning sebenarnya dilekatkan pada kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga kini. Kitab kuning selalu menggunakan tulisan Arab, walaupun tidak selalu menggunakan bahasa Arab. Dalam kitab yang ditulis dalam bahasa Arab, biasanya kitab itu tidak dilengkapi dengan harakat. Karena ditulis tanpa kelengkapan harakat (*syakl*), kitab kuning ini kemudian dikenal dengan 'kitab gundul'. Secara umum, spesifikasi kitab kuning itu memiliki *lay out* yang unik. Biasanya, penjilidannya pun tidak maksimal, bahkan sengaja diformat secara *karasan* sehingga mempermudah dan memungkinkan pembaca untuk membawanya sesuai dengan bagian yang dibutuhkan.⁶

⁶Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 149

3. Metode *Bahtsul Kutub*

Kegiatan *bahtsul kutub* ini merupakan metode pembelajaran berupa forum diskusi yang didampingi oleh pengawas atau yang biasa disebut *ustadz/ustadzah*. Diskusi dilakukan oleh santri dengan membahas materi seputar Fiqih Islam dalam kitab kuning ‘gundul’ yang telah ditentukan. Dengan cara membaca kitab, kemudian menerjemahkan dan memaknai isi kitab tersebut. Adapun kitab kuning ‘gundul’ yang telah ditentukan untuk dikaji dalam kegiatan *bahtsul kutub* di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung adalah kitab *Mabaadi Fiqih*, kitab *Safinatunnajah*, dan kitab *Fathul Qorib*. Namun dalam skripsi ini kitab yang dikaji dalam kegiatan *bahtsul kutub* adalah kitab *Fathul Qorib*.

Metode pembelajaran merupakan sebagai alat pendukung bagi pendidik agar dapat menerapkan tujuan belajar dengan baik. Tujuan dari kegiatan *bahtsul kutub* sendiri yakni menanamkan ilmu pengetahuan Fiqih Islam yang memang bersumber dari dalil dan sumber ilmu yang *shahih*. Di samping itu, tujuan lain dari kegiatan ini adalah membentuk karakter da’i yang mampu berbicara dan berlaku sesuai dengan ilmu pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam metode *bahtsul kutub* santri dituntut untuk dapat mempertahankan pendapat sesuai dengan landasan yang berdasar dari kitab kuning gundul sebagai acuan belajar.

Sebagaimana dikutip dalam buku Desain Pembelajaran Inovatif, metode diskusi adalah metode pembelajaran dengan cara mendorong peserta didik untuk berdialog dan bertukar pendapat, dengan tujuan agar peserta didik

dapat terdorong untuk berpartisipasi secara optimal, tanpa ada aturan-aturan yang terlalu keras, namun tetap harus mengikuti etika yang disepakati bersama. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan peserta didik, serta untuk membuat keputusan (Killen, 1998).⁷

Dikutip juga oleh Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, menurut Bridges (1979), dalam pelaksanaan jenis diskusi apapun yang digunakan guru harus mengatur kondisi agar:

- a. Setiap peserta didik dapat bicara mengeluarkan gagasan atau pendapatnya;
- b. Setiap peserta didik harus saling mendengar pendapat orang lain;
- c. Setiap peserta didik harus saling memberi respon;
- d. Setiap peserta didik harus dapat mengumpulkan atau mencatat ide-ide yang dianggap penting; dan
- e. Melalui diskusi setiap peserta didik harus dapat mengembangkan pengetahuannya serta memahami isu-isu yang dibicarakan dalam diskusi.⁸

Dialog ini menyebabkan sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima, saling memahami pola pikir orang lain yang diajak dialog, saling introspeksi diri sendiri, dan meskipun juga saling mengajukan argumentasi. Dalam waktu yang bersamaan, orang yang biasa berdialog mampu menahan diri, menghindari sikap mudah memvonis salah pada orang lain, menghindari

⁷Ali Mudlofir, Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif*, (Depok, PT RajaGrafindo Persada, 2017), h. 111

⁸*Ibid.*,

sikap merasa benar sendiri, dan terlatih untuk berhati-hati dalam mengajukan suatu pendapat.⁹ Orang yang terbiasa berdialog menjadi lebih berhati-hati dalam berbicara jika tanpa dasar alasan yang kuat, sebab dapat langsung diuji kebenarannya oleh lawan bicara yang menyiapkan argumentasi ilmiahnya lebih dulu. Bisa jadi dua orang atau lebih memperdebatkan suatu masalah dengan masing-masing pandangan dan alasan ilmiah yang saling berbantahan namun tidak bertengkar serta masih sesuai dalam etika keilmuan.

Disinilah letak karakter dari dialog tersebut. Dialog didasari motif mencari pengetahuan, sehingga yang dijunjung tinggi adalah kebenaran. Konsekuensinya, pendapat atau pandangan dari mana pun datangnya, asalkan kebenarannya betul-betul telah teruji secara rasional dan mungkin empirik, maka harus diterima secara terbuka. Sebaliknya, jika ada pandangan atau pendapat yang lemah argumentasinya, sehingga kebenarannya tidak teruji, maka harus ditolak, meskipun pendapat kita sendiri.¹⁰

Adapun ditinjau dari pelaksanaan teknik kegiatan *bahtsul kutub* tersebut mengacu pada beberapa metode tafsir. Metode tersebut antara lain adalah:

a. Metode Diskusi (*Al-Hiwar*)

Metode *hiwar* adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah pada satu tujuan. Percakapan ini bisa dialog langsung dan melibatkan kedua belah pihak secara aktif, atau bisa juga yang aktif hanya salah satu pihak saja, sedang pihak lain hanya merespon dengan segenap perasaan, penghayatan

⁹Mujamil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Malang: Erlangga, 2005) h. 330.

¹⁰*Ibid.*,

dan kepribadiannya.¹¹ Dalam metode *hiwar* keduanya sampai pada suatu kesimpulan, atau mungkin salah satu pihak tidak merasa puas dengan pembicaraan lawan bicaranya. Meski demikian ia masih dapat mengambil pelajaran dan menentukan sikap bagi dirinya.¹²

Tujuan dari metode *hiwar* menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi antara lain:¹³

- 1) Mendorong siswa untuk mengeluarkan pendapatnya;
- 2) Membiasakan siswa untuk berlatih mencari dan memecahkan masalah;
- 3) Menghilangkan keragu-raguan pada pikiran siswa;
- 4) Membimbing siswa cara berfikir yang baik;
- 5) Membimbing siswa cara mengambil keputusan dan menganalisa;
- 6) Mencari pengetahuan baru dan mengambil manfaatnya;
- 7) Melatih kemampuan mendengarkan;
- 8) Mendorong siswa untuk maju dan berkembang.

b. Metode Perbandingan (*Muqaran*)

Pengertian metode *muqaran* dapat dirangkum sebagai berikut:

- 1) Membandingkan *nash* (teks) yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih atau memiliki redaksi yang berbeda bagi kasus yang sama;

¹¹Dedeng Rosidin, Metode Hiwar, *Artikel Scholar Universitas Pendidikan Indonesia*, 2013, h. 3.

¹²Abdurrahman An-Nahlawi, Prinsip-prinsip dalam Perspektif Islam, (Bandung: Diponegoro, 1989) h. 284

¹³Dedeng Rosidin, Metode Hiwar,... h. 4-6

- 2) Membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadits yang pada lahirnya terlihat bertentangan;
- 3) Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan.

Dilihat dari pengertian tersebut dapat dikelompokkan 3 objek kajian tafsir, yaitu membandingkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an yang lain, membandingkan ayat dengan hadits Nabi Muhammad Saw. (yang terkesan bertentangan), dan membandingkan pendapat penafsiran ulama tafsir (baik ulama salaf maupun ulama khalaf).

Manfaat yang dapat diambil dari metode tafsir ini adalah:

- 1) Membuktikan ketelitian al-Qur'an;
- 2) Membuktikan bahwa tidak ada ayat-ayat al-Qur'an yang kontradiktif;
- 3) Memperjelas makna ayat; dan
- 4) Tidak menggugurkan suatu hadits yang berkualitas *shahih*.

c. Metode Tafsir *Tahlili*

Metode tafsir *tahlili* dalam memaknai Al-Quran adalah cara menafsirkan Al-Quran dengan mengurai dan menganalisa ayat-ayat Al-Quran secara berurutan, sesuai dengan tertib mushaf dengan membahas segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya. Pola yang diterapkan yakni berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Quran secara menyeluruh, baik yang berbentuk *al-ma'sur*

maupun *ar-ra'yi*.¹⁴ Menurut Musaid Al-Thayyar, metode *tahlili* adalah *mufasir* (penafsir) menafsirkan ayat sesuai dengan urutan dalam surat kemudian menyebutkan kandungannya, baik makna, pendapat ulama, *i'rab* (tata bahasa), *balaghah*, hukum dan lainnya yang diperhatikan oleh *mufasir*.¹⁵

Metode ini memiliki faedah yang sangat beragam dan tujuan yang tinggi, secara umum dijelaskan sebagai berikut

- 1) Metode ini meneliti setiap bagian *nash* (lafadz) secara detail, tanpa meninggalkan suatu apapun. Sehingga metode ini memberikan pengetahuan yang komprehensif mengenai lafadz yang dibahas.
- 2) Mudah mengetahui korelasi antara satu lafadz atau kalimat dengan kalimat lainnya.
- 3) Metode ini memperdalam pemikiran, menambah kuat dalam menyelami makna ayat, serta tidak puas hanya melihat makna global. Metode ini membantu dalam meningkatkan kemampuan ber-*istinbat* (intisari), memilih ragam makna, memilih pendapat yang kuat dari pendapat para ulama.
- 4) Mengandung banyak aspek pengetahuan, meliputi hukum, sejarah, sains, dan lain-lain.

¹⁴Bacaan Madani, *Pengertian Tafsir Tahlili, Kelebihan dan Kelemahan Tafsir Tahlili*, <https://www.bacaanmadani.com/2018/03/pengertian-tafsir-tahlili-kelebihan.html?m=1>, diakses pada 7.45 WIB 6 November 2019

¹⁵Syaeful Rokim, *Mengenal Metode Tafsir Tahlili, Artikel Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor*, 2011, h. 4.

d. Metode Tematik (*Maudhu'i*)

Metode tematik (*maudhu'i*) yaitu metode penafsiran al-Quran yang dilakukan dengan cara memilih topik tertentu yang hendak dicarikan penjelasannya dalam al-Quran yang berhubungan dengan topik tersebut, lalu dicarilah kaitan antara berbagai ayat ini agar satu sama lain bersifat menjelaskan, kemudian ditarik kesimpulan akhir berdasarkan pemahaman mengenai ayat-ayat yang saling terkait itu.

Adapun prosedur penafsiran al-Quran dengan metode tematik dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Menentukan bahasan al-Quran yang akan diteliti secara tematik;
- 2) Melacak dan mengoleksi ayat-ayat sesuai topic yang diangkat;
- 3) Menata ayat-ayat tersebut secara kronologis (sebab turunnya), mendahulukan ayat Makiyyah dan Madaniyyah, disertai pengetahuan tentang latar belakang turunnya ayat;
- 4) Mengetahui korelasi (munasabah) antar *nash* (teks);
- 5) Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang sistematis;
- 6) Melengkapi bahasan dengan hadits-hadits terkait;
- 7) Mempelajari ayat-ayat itu secara tematik dan komprehensif dengan cara mengoleksi ayat-ayat yang memuat makna yang sama, mengkompromikan pengertian yang umum dan khusus, *muthlaq* dan *muqayyad*, menyinkronkan ayat-ayat yang tampak kontradiktif, menjelaskan *nasikh* dan *mansukh* sehingga semuanya

memadu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran.

Kelebihan metode tafsir *maudhu'i* beberapa diantaranya adalah:

- a) Memberikan pemecahan terhadap permasalahan-permasalahan hidup praktis, sekaligus memberikan jawaban terhadap tuduhan/dugaan sementara orang bahwa al-quran hanya mengandung teori-teori spekulatif tanpa menyentuh kehidupan nyata;
- b) Sebagai jawaban terhadap tuntutan kehidupan yang selalu berubah dan berkembang, menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap al-Quran;
- c) Studi terhadap ayat-ayat terkumpul dalam satu topik tertentu juga merupakan jalan terbaik dalam fashahah dan balaghah Al-Quran;
- d) Kemungkinan untuk mengetahui satu permasalahan secara lebih mendalam dan lebih terbuka;
- e) Lebih tuntas dalam membahas masalah.

Sedangkan kekurangan dari metode tafsir *maudhu'i* adalah:

- a) Mungkin melibatkan pikiran dalam penafsiran terlalu dalam
- b) Tidak menafsirkan segala aspek yang dikandung satu ayat, tetapi hanya salah satu aspek yang menjadi topik pembahasan saja

B. Karakter Da'i

1. Pengertian Karakter Da'i

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.¹⁶ Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak.¹⁷ Menurut Doni Kusuma karakter adalah sebuah gaya, sifat, ciri, maupun karakteristik yang dimiliki seseorang yang berasal dari pembentukan ataupun tempaan yang didapatkan melalui lingkungan yang ada di sekitar.¹⁸ Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang dimiliki seseorang yang tertanam berupa sifat, ciri atau kebiasaan yang menjadi ciri khas dari orang tersebut.

Da'i yaitu setiap muslim yang berakal mukallaf (*aqil baligh*) dengan kewajiban dakwah. Da'i merupakan orang yang melakukan dakwah, atau dapat diartikan sebagai orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain (mad'u).¹⁹ Da'i sebagai istilah dalam bahasa Arab merupakan *isim fa'il*, yaitu pelaku atau subjek dalam kegiatan dakwah. Kedudukannya adalah sebagai unsur pertama dalam sistem dan proses dakwah. Oleh sebab itu, keberadaan atau eksistensinya sangat menentukan, baik dalam pencapaian

¹⁶KBBI Online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Karakter>,

¹⁷Muchlisin Riadi, <https://www.kajianpustaka.com/2017/08/pengertian-unsur-dan-pembentukan-karakter>, diakses pada 19 Juni 2019 pukul 15:35 WIB

¹⁸Khanza Savitra, 15 Pengertian Karakter Menurut Para Ahli, <https://dosenpsikologi.com/pengertian-karakter-menurut-para-ahli/amp> diakses pada 13 Maret 2019 pukul 16.40 WIB

¹⁹Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 261.

tujuan maupun dalam menciptakan persepsi *mad'uyang* benar terhadap Islam.²⁰ Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa da'i adalah Muslim yang mukallaf sehingga berkewajiban menyampaikan pesan dakwah kepada muslim lainnya.

Setiap Muslim harus memahami bahwa dirinya merupakan kader da'i yang harus ikut serta dalam tindakan menuju kebaikan yang sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadist. Artinya seorang Muslim harus mengetahui apa yang harus dilakukan seorang da'i. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا . وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

Artinya: *Hai Nabi, sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.* (QS. Al-Ahzab: 45-46)

Da'i yang dimaksud dalam skripsi ini bukanlah sekedar seorang *khatib* yang berbicara dan mempengaruhi manusia dengan nasihat-nasihatnya, suaranya serta kisah-kisah yang diucapkannya.²¹ Karakter da'i merupakan suatu hal yang menjadi ciri khas seseorang tersebut memiliki kredibilitas tinggi, bahkan sifat dan sikapnya dapat dijadikan rujukan. Oleh karena itu, karakter da'i merupakan syarat yang harus dimiliki seseorang agar dapat dipercaya dalam mengemban amanah menyebarkan dakwah Islam agar tidak

²⁰ Abdullah, *Ilmu Dakwah...*, h. 86.

²¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...*, h. 263.

habis tergerus zaman yang semakin terkontaminasi dengan kemajuan teknologi maupun paham modern.

Berdasarkan pengertian tersebut karakter da'i adalah sifat atau ciri yang dimiliki oleh seorang pelaku dakwah yang memiliki kompetensi untuk menyampaikan pesan Islam kepada orang lain. Dalam hal ini seorang da'i menjadikan Al-Qur'an sebagai pedomannya, Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin dan teladan baginya, memiliki wawasan yang luas seputar agama Islam, dan mengamalkan ilmu keagamaan yang dimiliki tersebut. Sehingga terciptalah kredibilitas yang baik sebagai seseorang yang berkompeten di bidang dakwah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter da'i merupakan faktor penunjang dalam keberhasilan dakwah sebab da'i harus memiliki kompetensi yang merupakan sifat dan sikap mendasar dari seseorang yang menyampaikan dakwah. Sedangkan dalam KBBI makna kompetensi adalah kemampuan menguasai gramatika suatu bahasa secara abstrak atau batiniah.²²

2. Karakter Da'i

Kompetensi da'i yang diartikan sebagai syarat minimal yang harus dimiliki mencakup pemahaman, pengetahuan, penghayatan, perilaku dan keterampilan dalam bidang dakwah.²³ Kompetensi da'i terbagi menjadi dua macam yaitu kompetensi substantif seorang da'i adalah menekankan pada keberadaan da'i dalam dimensi ideal di bidang pengetahuan, sehingga da'i

²²KBBI Offline,

²³Abdullah, *Ilmu Dakwah...*, h. 87.

harus memiliki wawasan yang luas baik wawasan keislaman, wawasan keilmuan maupun wawasan nasional bahkan wawasan internasional serta bersikap dan bertingkah laku yang mencerminkan akhlak mulia sebagaimana diajarkan dalam Al-Quran.

Adapun kompetensi metodologis menekankan pada kemampuan praktis yang harus dimiliki seorang da'i dalam menjalankan kegiatan dakwah. Kompetensi ini meliputi kemampuan da'i dalam merencanakan proses dakwah, menganalisis permasalahan yang terjadi di masyarakat sehingga da'i memahami kebutuhan dakwah untuk *mad'u*, baik melalui dialog lisan, dialog tulisan maupun dengan dialog amal. Berdasarkan uraian tersebut karakter da'i yang dimaksud dalam skripsi ini termasuk dalam kompetensi substantif yang sekaligus merupakan syarat yang harus dimiliki oleh seorang da'i.

Berhasil atau tidaknya suatu dakwah sangat dipengaruhi dengan pribadi da'i yang menyampaikan dakwah tersebut. Uraian berikut ini akan dipaparkan tentang kompetensi substantif da'i yang sekaligus merupakan syarat yang harus dimiliki oleh da'i:²⁴

a. Penguasaan Ilmu Agama

Tugas seorang da'i merupakan tugas yang berat namun mulia. Karena ia mengajak manusia untuk kembali ke jalan yang benar, menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Tugas tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan metode dakwah *bil-lisan*, *bil-qalam*, maupun *bil-hal*. Oleh karena itu, seorang da'i harus memiliki pengetahuan

²⁴*Ibid.*, h. 88.

keislaman secara luas dan mendalam menyangkut masalah ibadah, syariah dan muamalah. Semakin luas dan mendalam ilmu yang dimilikinya, maka semakin banyak yang dapat ia berikan kepada umat.

Ilmu merupakan dasar yang paling penting bagi kesuksesan seorang da'i dalam menyampaikan dakwah, baik dakwah *bil-lisan*, *bil-qolam*, maupun *bil-hal*. Allah Swt. berfirman:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ
يَعْلَمُ مَتَىٰ تَلْبِكُمْ وَتَمُوتُكُمْ

Artinya: *Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah Swt. dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang mukmin, laki-laki dan perempuan, dan Allah Swt. mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal. (QS. Muhammad: 19)*

Tafsir dari ayat tersebut menurut M. Quraish Shihab yaitu menuntut seseorang untuk berusaha mengenal Allah Swt. sesuai dengan kemampuannya, mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan mempelajari tentang dzat-Nya melalui firman-firman-Nya yang terbaca atau terhampar. Dalam perspektif Al-Qur'an, ilmu tidak sekedar pengetahuan akan sesuatu, namun ia adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan dengan ilmu tersebut. Oleh karena itu, apabila pengetahuan tersebut tidak membuat seseorang kepada amal yang bermanfaat, maka hal itu sama dengan kebodohan.²⁵

²⁵M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah vol. 13 (Tangerang: Lentera Hati, 2001), hlm. 142 dikutip oleh Muhammad Amirul Asyraf bin Amirullah, *Sifat dan Kriteria Da'i menurut Islam*

Hendaknya seorang da'i mengerti benar soal yang akan diucapkannya. Wajib bagi seorang da'i mengerti apa yang disampaikan kepada *mad'u*, karena da'i adalah pembawa kebenaran. Apabila yang disampaikan olehnya tidak benar maka berdosa ia karena orang-orang yang mendengar seruannya akan mengikuti segala hal salah yang disampaikan olehnya.²⁶ Oleh karenanya, ilmu yang dimiliki harus disertai dengan pengakuan hati. Setelah berusaha mengetahui apa yang harus diketahui, ilmu tersebut harus diamalkan. Karena apabila ilmu tidak diamalkan maka itu akan menjadi beban di akhirat kelak. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ . كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا
مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah Swt. bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. As-Shaf: 2-3)

Adapun beberapa hal yang harus dirampungkan oleh da'i dalam rangka menunjang penguasaan ilmu agama bagi da'i menurut Muhammad Ash-Shobbach yakni:

- 1) Sudah dapat merampungkan membaca Al-Quran dan tafsirnya secara ringkas dan mendalami secara umum ayat-ayat hukum.
- 2) Menguasai hukum-hukum yang berkaitan dengan ibadah, syariah dan muamalah.

(Skripsi Program Strata Satu (S-1) Bimbingan dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2018), h. 44.

²⁶Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), h. 280-282

- 3) Telah menguasai hadist-hadist *shahih*, terutama dalam kaitannya dengan ibadah dan hukum.
- 4) Menguasai pokok-pokok akidah yang benar dan mampu menjelaskan akidah yang murni kepada umat, sehingga umat terhindar dari syirik, kufarat dan takhayul.
- 5) Menguasai sejarah kehidupan Rasulullah Saw. dan para sahabat.²⁷

b. Penguasaan Mitra Ilmu Dakwah

Tentu saja seorang da'i harus mengerti pokok ajaran Islam yaitu Al-Quran dan As-Sunnah. Di samping itu seorang da'i juga harus mengerti ilmu jiwa (*ilmu nafs*) dan mengerti pula adat istiadat *mad'u*. Karena dakwah adalah menyampaikan pesan kebaikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, tentu seorang da'i harus dapat memiliki pengetahuan dari dua sumber tersebut. Tidak hanya tentang ilmu agama, proses penyampaian dakwah akan mudah bila seorang da'i dapat memahami kondisi *mad'u*.²⁸

Penguasaan ilmu agama semata, belumlah cukup untuk menjadi da'i yang berkompetensi dan profesional, terutama di zaman modern. Da'i haruslah memiliki berbagai ilmu pengetahuan lainnya terutama ilmu yang menunjang kesuksesan dalam berdakwah. Ilmu yang dimaksud seperti psikologi, sosiologi, ilmu komunikasi, retorika dan logika. Melalui ilmu tersebut calon da'i memaksimalkan upaya dakwahnya. Semua ilmu yang

²⁷Muhammad Ash Shobbach, *Kriteria Seorang Da'i*, terj. A. M. Basalamah (Jakarta: Gema Insani Press, 1987), hlm. 86 dikutip oleh Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistimologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah* (Depok: PT RajaGrafindo Husada, 2018), h. 88-89.

²⁸Hamka, *Prinsip...*, h. 280-282

disebutkan tadi tentulah mengajarkan pengetahuan yang baik, meski demikian pengetahuan yang baik tersebut tidak termasuk dalam kategori materi dakwah. Pengetahuan yang baik tersebut merupakan penunjang berhasilnya kegiatan dakwah yang dilakukan oleh da'i.

Semakin banyak pengetahuan da'i, maka semakin mudah bagi da'i untuk melakukan pendekatan pada objek dakwahnya. Terutama jika da'i mengetahui sejauh mana pengetahuan orang-orang yang merupakan penerima dakwahnya. Yakni dapat dilakukan pendekatan berupa berbicara dengan intelektual masing-masing *mad'u* yang sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman mereka. Dengan demikian tentu isi pesan dakwah akan mudah diterima oleh *mad'u* sebagai objek dakwah.

c. Berakhlak Mulia dan Keteladanan

Da'i adalah agen perubahan, penyeru kepada kebenaran, dan pengingat dalam kekhilafan. Agar seruannya membekas, maka da'i harus dapat menjadi contoh dan teladan di tengah kehidupan masyarakat. Apabila masyarakat ingin melihat seseorang dengan pribadi yang sesuai dengan ajaran Islam, maka mereka dapat melihat kepribadian tersebut pada sosok da'i. Oleh karena itu akhlak yang baik dalam menjalankan dakwah juga merupakan faktor penting dalam keberhasilan dakwah.

Hal ini sejalan dengan metode dakwah *bil-hal*. Dakwah *bil-hal* memiliki makna dan cakupan yang luas dalam kehidupan manusia. Menurut M. Quraish Shihab dakwah *bil-hal* identik dengan dakwah

pembangunan atau pengembangan masyarakat Muslim.²⁹ Namun pada kenyataan belumlah tentu sesuai dan da'i diharapkan dapat terus ber-*muhasabah* dan meningkatkan kualitas diri, kemudian membina keluarga agar hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam serta membangun dan memperbaiki masyarakat.

Seorang da'i tentunya menjadi teladan dan contoh bagi lingkungan sekitar. Wajib bagi seorang da'i untuk mengikuti jejak langkah dan tuntunan Rasulullah Saw. serta sunnahnya. Kita dapat melihat dalam petunjuknya, beliau selalu mengedepankan cara-cara lembut dan menolak kekerasan, dengan cara rahmat dan tidak dengan kekejaman. Allah memberikan gambaran bagaimana hubungan Rasulullah Saw. dengan para sahabatnya, dalam firman-Nya:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. (QS. Ali Imran: 159)*

²⁹Abdullah, *Ilmu Dakwah...*, h. 88-89.

Sifat yang harus dimiliki seorang da'i juga diuraikan oleh Abu A'la al-Maududi dalam bukunya *Tadzkirah al-Du'ah al-Islam* yang dapat disimpulkan sebagai berikut:³⁰

1. Sanggup memerangi musuh dalam dirinya sendiri yaitu hawa nafsu demi ketaatan kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya.
2. Sanggup berhijrah dari hal-hal yang maksiat yang dapat merendahkan dirinya di hadapan Allah Swt. dan di hadapan masyarakat.
3. Mampu menjadi *uswatun hasanah* dengan budi dan akhlakunya bagi penerima dakwahnya.
4. Memiliki persiapan mental :
 - a. Sabar yang meliputi di dalamnya sifat-sifat teliti, tekak yang kuat, tidak berisifat pesimis dan putus asa, kuat pendirian serta selalu memelihara keseimbangan antara akal dan emosi.
 - b. Senang memberi pertolongan kepada orang dan bersedia berkorban, mengorbankan waktu, tenaga, pikiran dan harta serta kepentingan lain.
 - c. Cinta dan memiliki semangat yang tinggi dalam mencapai tujuan.
 - d. Menyediakan diri untuk berkorban dan bekerja terus menerus secara teratur dan berkesinambungan.

³⁰Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Predana Media Group, 2015), h. 367-368

Sedangkan menurut Hamka ada delapan perkara yang harus diingat dan dimiliki oleh seorang da'i, diantaranya:

- a. Niat. Hendaklah seorang da'i menilik dan menyelidiki benar untuk apa ia mengerjakan dakwah. Bagi orang yang niatnya sejak awal kurang terarah maka cobaan yang datang ketika menjadi da'i akan membuatnya berhenti karena tak tahan lagi. Namun bagi orang yang niatnya sudah kuat untuk berdakwah, deretan dari segala cobaan dan halangan lain yang jauh lebih besar justru akan menghantarkannya ke atas.
- b. Hendaklah seorang pendakwah mengerti benar soal yang akan diucapkannya. Wajib bagi seorang da'i mengerti apa yang disampaikan kepada mad'u, karena da'i adalah pembawa kebenaran. Apabila yang disampaikan olehnya adalah tidak benar maka berdosa ia karena jama'ah atau orang-orang yang mendengar seruannya akan mengikuti segala hal salah yang disampaikan olehnya.³¹
- c. Kepribadian da'i yang paling utama juga haruslah kuat dan teguh, tidak terpengaruh oleh pandangan orang-orang banyak ketika dipuji dan tidak tergoncang ketakutan ketika ada yang melotot karena tidak senang. Menyerukan dakwah tentu banyak halang rintang yang akan dialami oleh da'i. Masih menurut Hamka, "Jangan ada cacat dalam perangai, meskipun ada cacat pada jasmani".

³¹Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), h. 280-282

- d. Pribadinya menarik; lembut tetapi bukan lemah, tawadhu merendahkan diri tetapi bukan rendah diri, pemaaf tapi disegani.³² Seorang da'i tentunya menjadi teladan dan contoh bagi lingkungan sekitar. Wajib bagi seorang da'i untuk mengikuti jejak langkah dan tuntunan Rasulullah Saw. serta sunnahnya. Kita dapat melihat dalam petunjuknya, beliau selalu mengedepankan cara-cara lembut dan menolak kekerasan, dengan cara rahmat dan tidak dengan kekejaman. Allah memberikan gambaran bagaimana hubungan Rasulullah Saw. dengan para sahabatnya, dalam firman-Nya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu... (QS. Ali Imran: 159)

- e. Tentu saja seorang da'i harus mengerti pokok ajaran Islam yaitu Al-Quran dan As-Sunnah. Di samping itu seorang da'i juga harus mengerti ilmu jiwa (*ilmu nafs*) dan mengerti pula adat istiadat mad'u. Karena dakwah adalah menyampaikan pesan kebaikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, tentu seorang da'i harus dapat memiliki pengetahuan dari dua sumber tersebut. Tidak hanya tentang ilmu

³²*Ibid.*, h. 284

agama, proses penyampaian dakwah akan mudah bila seorang da'i dapat memahami kondisi mad'u. Oleh karena itu da'i harus memiliki

- f. Tidak membuat perpecahan. Seorang da'i dilarang membawa sikap pertentangan dan harus menjauhkan dari segala sesuatu yang akan membawa debat. Apalagi jika da'i tersebut hanya datang sebentar ke suatu tempat kemudian dia meninggalkan tempat itu. Setelah dia pergi, orang-orang pun ditinggalkannya dalam perpecahan. Yang demikian tentu bukanlah karakter seorang da'i. Karena sejatinya, seorang da'i adalah orang yang menyampaikan kebenaran dan membawa perdamaian.³³ Selain daripada itu, dakwah yang disampaikan oleh da'i haruslah menciptakan persatuan dan menambah *mahabbah* kepada Allah Swt., bukan justru menimbulkan perpecahan.
- g. Harus disadari oleh da'i bahwa ia harus menjadi contoh teladan dalam hidup. Jauh lebih berkesan dakwah lewat perbuatan daripada pidato panjang yang berapi-api. Sebab terkadang tidak disadari oleh da'i bahwa segala geraknya menjadi perhatian orang. Maka itu didik diri sendiri dan keluarga sebagai seorang yang benar dari keluarga ahli dakwah sehingga ia dan keluarga benar-benar mengerjakan agama, taat beribadah, fasih dalam membaca Al-Quran, dan lain sebagainya. Hendaklah seorang da'i menjaga *image*-nya sebagai pendakwah. Sehingga ia menghindari apa-apa yang menjadikan nama dan rusak. Karena rusaknya kredibilitas yang dimiliki seorang da'i dapat

³³*Ibid.*, h. 283-284

menghalangi kelancaran gagasan dan anjuran dakwah yang disampaikan.³⁴

Demikianlah sifat-sifat yang harus dimiliki dalam diri seseorang sebagai pelaku dakwah. Berdasarkan pemaparan di atas, sifat yang harus dimiliki oleh da'i dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt;
2. Tulus ikhlas dan tidak mengutamakan kepentingan pribadi;
3. Dapat bertanggungjawab atas apa yang disampaikan;
4. Rendah hati, terbuka dan tidak memiliki sifat egois;
5. Sabar, dan mau menerima kritik serta koreksi;
6. Memiliki jiwa toleran dan terbuka;
7. Mencintai mad'u dan mengetahui kondisi mad'u sebagai penerima dakwah;
8. Memiliki pengetahuan yang luas.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Karakter adalah seperangkat sifat yang melekat pada seseorang yang dikagumi sebagai tanda kebaikan dan kebajikan serta menjadi ciri khas dari orang tersebut. Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah, nature) dan lingkungan (sosialisasi pendidikan, nature). Potensi karakter yang baik

³⁴*Ibid.*, h. 285-286

dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.³⁵

Dalam proses pembentukan karakter terdapat beberapa unsur yang mendasari terbentuknya karakter. Unsur-unsur tersebut antara lain;

a. Sikap

Sikap seseorang merupakan bagian dari karakter, bahkan dianggap cerminan karakter seseorang tersebut. Jadi, semakin baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang berkarakter baik. Dan sebaliknya semakin tidak baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang dengan karakter yang tidak baik.

b. Emosi

Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Tanpa emosi, kehidupan manusia akan terasa hambar karena manusia selalu hidup dengan berfikir dan merasa. Dan emosi identik dengan perasaan yang kuat.

c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosio-psikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting dalam membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

³⁵Muchlisin Riadi, <https://www.kajianpustaka.com/2017/08/pengertian-unsur-dan-pembentukan-karakter.html> diakses pada 28 Juni 2019 pukul 11:39 WIB

d. Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan diulangi berkali-kali. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang karena kemauan berkaitan erat dengan tindakan yang mencerminkan perilaku orang tersebut.

e. Konsepsi Diri (*Self-Conception*)

Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri seseorang dibentuk. Jadi konsepsi diri adalah bagaimana saya harus membangun diri, apa yang saya inginkan dari, dan bagaimana saya menempatkan diri dalam kehidupan.

Selain unsur yang disebutkan di atas, unsur yang terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran. Dalam pikiran terdapat program yang dapat menggerakkan dan mengontrol semua kerja sistem anggota tubuh. Pikiran yang positif menimbulkan tindakan yang positif pula. Seperti disebutkan di atas bahwa karakter dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan sosial, dimana faktor bawaan adalah gen keturunan berupa sifat dan sikap yang secara lahiriah diturunkan dari orang tua sedangkan lingkungan sosial adalah tempat dimana seseorang itu tumbuh dan berkembang mulai dari aktivitas hingga pikiran. Melihat dari faktor-faktor tersebut, tentu setiap Muslim mendambakan karakter baik yang tertanam dalam jiwa seorang muslim agar kehidupan berjalan sesuai dengan norma-

norma ajaran Islam. Hal ini sangat serasi dengan tujuan pondok pesantren yakni membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.³⁶

4. Pembentukan Karakter Calon Da'i

Pembentukan karakter calon da'i adalah suatu upaya pengadaan kegiatan yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung yakni tepatnya dikoordinir oleh Bidang Pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas wawasan pengetahuan Fiqih Islam agar santri yang selaku kader da'i tersebut mampu melaksanakan tugas mulia sebagai pembawa kebenaran yang mengajak umat manusia kembali ke jalan Allah Swt.

Menurut Amin Haedari dalam bukunya dituliskan bahwa sosiolog Jerman yang pernah meneliti perkembangan pesantren di Indonesia, Manfred Ziemek mengungkapkan bahwa pesantren telah berhasil melaksanakan proyek sinergis antar kerja dan pendidikan serta berhasil dalam membina lingkungan desa berdasarkan struktur budaya dan sosial.³⁷ Pondok pesantren mempunyai tujuan keagamaan sesuai dengan pribadi sang kyai. Metode pengajaran dan materi kitab yang diajarkan kepada santri ditentukan oleh sejauh mana kedalaman ilmu pengetahuan sang kyai yang dipraktekkan sehari-hari dalam kehidupan. Sedangkan tujuan dari metode pengajaran di pondok pesantren

³⁶Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2008) h. 142-147

³⁷Amin Haedari, *Masa Depan...*, h. 12-13

lebih mengutamakan niat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat—agar mereka disebut sebagai ahli ilmu agama daripada mengejar hal-hal yang bersifat material semata.³⁸ Secara umum dapat kita ketahui bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian Muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.

Dengan metode pendidikan tradisionalnya, oleh Ulil Abshar Abdalla dalam artikelnya mengukuhkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan di Indonesia yang masih menjunjung tinggi tradisi dan budaya otentik bangsa.³⁹ Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung santri tidak hanya diajarkan untuk memiliki karakter yang baik di lingkungan pondok pesantren namun juga dididik untuk dapat mengamalkannya di kehidupan sehari-hari baik di lingkungan pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren.

Pada saat ini dalam dunia pondok pesantren dikenal banyak kemajuan metodologi pengajaran salah satunya adalah *bahtsul kutub*. Pada awal mula perkembangan metodologi pengajaran *bahtsul kutub* dikenal dengan *bahtsul masa'il* atau *mudzakarah* yang merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah *diniyyah*, seperti ibadah, aqidah dan permasalahan-permasalahan agama lainnya. Namun yang menjadikan berbeda dari metode ini adalah pada umumnya *mudzakarah* hanya diikuti oleh para Kyai atau santri senior. Namun dalam kaitan diskusi, *mudzakarah* dibedakan menjadi

³⁸*Ibid.*, h. 39.

³⁹*Ibid.*, h. 14

dua macam:⁴⁰ a) *Mudzakarah* yang diadakan di antara sesama kyai atau ustadz. Metode ini pada umumnya ditujukan untuk memecahkan permasalahan agama dan kemasyarakatan yang timbul, di samping juga untuk memperdalam pengetahuan agama, diskusi seperti ini dikenal dengan sebutan *bahtsul masail*, dan, b) *Mudzakarah* yang diadakan antar sesama santri. Tujuan pelaksanaannya adalah untuk melatih para santri dalam memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan yang jelas. Selain itu juga melatih keberanian santri untuk dapat berargumentasi dengan nalar yang lurus.

Dalam hal ini *bahtsul kutub* dapat dikatakan sebagai wujud perkembangan dari jenis *mudzakarah* yang kedua. Metode *mudzakarah* ini dinilai berhasil mencapai tujuan dalam kompetensi belajar santri. Metode diskusi antar santri ini mampu membangkitkan semangat santri untuk dapat mengembangkan kemampuan berbicara di depan orang banyak dengan ilmu dan penalaran yang lurus serta rujukan yang jelas. Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung metode ini diterapkan bagi semua santri sebab untuk dapat menyampaikan isi kitab yang menjadi rujukan dalam *bahtsul kutub* ini membutuhkan latihan dan pemahaman yang lebih mendalam, karena kitab kuning ‘gundul’ selalu menggunakan tulisan Arab, walaupun tidak selalu menggunakan bahasa Arab. Sedangkan santri dituntut harus mampu menyampaikan isi materi kitab tersebut dengan metode diskusi, sehingga santri lain sebagai peserta diskusi menerima pemahaman dan dapat menyampaikan pesan yang sama dengan yang bertugas.

⁴⁰*Ibid.*, h 20

Diskusi adalah dialog membahas atau membicarakan suatu topik permasalahan dengan tujuan menemukan solusi dari masalah tersebut. Dialog yang dimaksud disini adalah upaya mendapatkan pengetahuan mengenai Fiqih Islam yang dilakukan dalam bentuk percakapan oleh beberapa kelompok santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung sesuai dengan materi yang telah ditentukan. Dalam diskusi tersebut sekelompok santri bertugas mempresentasikan hasil yang didapatkan dalam bentuk karya tulis berdasarkan argumentasi-argumentasi yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sedangkan kelompok lain menjadi peserta diskusi yang menerima materi dan diperbolehkan mengajukan pertanyaan, pendapat, sanggahan bahkan usulan apabila diperlukan.⁴¹

Secara tidak langsung diskusi memaksa santri untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Mulai dari penyampaian materi hingga menjawab pertanyaan yang diajukan santri lain sebagai peserta diskusi. Dalam proses diskusi tidak hanya sekedar bertanya, tetapi juga terdapat sanggahan atau usulan dalam memberikan jawaban atas permasalahan yang dibahas. Kegiatan ini dilakukan dengan cara komunikasi tatap muka ataupun komunikasi kelompok.

Metode diskusi merupakan metode yang menjadi andalan proses belajar-mengajar di perguruan tinggi. Tidak jauh berbeda dengan proses belajar di universitas, anggota kelompok kegiatan *bahtsul kutub* dibagi dalam beberapa tugas yaitu pemateri, notulen, dan moderator atau yang memimpin jalannya diskusi. Metode ini juga diterapkan di pesantren. Metode diskusi membuka

⁴¹Miswanto, wawancara dengan penulis, Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung, 8 Juni 2019.

kesempatan timbulnya pemikiran dengan dasar argumentasi ilmiah. Melalui metode ini eksklusivme pemikiran di pesantren dapat dibongkar, feodalisme pengajaran dari kiai dan *ustadz/ustadzah* memperoleh perlawanan, sikap toleran dan sportif terhadap ide-ide baru menemukan penyaluran, dan mendorong timbulnya daya kritik yang tajam.⁴²

Berdasarkan uraian di atas, *bahtsul kutub* yang merupakan metode pembelajaran Fiqih Islam di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung merupakan adopsi dari metode *mudzakah* pada masa awal berkembangnya pondok pesantren di Indonesia. Metode ini berupa diskusi untuk melatih santri mampu berbicara tentang suatu keilmuan yang memang sesuai dengan rujukan yang jelas. Dengan memiliki ilmu yang sesuai rujukan dan kemampuan mempertahankan argumentasi ilmiahnya, santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung diharapkan dapat mengamalkan dan berbagi ilmu yang bermanfaat tersebut dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

C. Tinjauan Pustaka

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan tolak ukur dan telah dilakukan kajian sebelumnya dengan tujuan menghindari plagiarisme, dimana penelitian sebelumnya pun berkaitan dengan pembentukan karakter calon da'i yaitu sebagai berikut.

⁴²Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi...*, h. 152

1. “Efektivitas Mata Kuliah Praktikum Dakwah sebagai Sarana Pembentukan Karakter Calon Da’i Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Angkatan 2012” karya Mutmainah, mahasiswi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Raden Intan Lampung tahun 2017. Skripsi tersebut bertujuan mengetahui efektivitas pembelajaran mata kuliah Praktikum Dakwah dengan menggunakan metode penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pembentukan karakter calon da’i yang menggunakan metode penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaan penelitian ini adalah pembentukan karakter calon da’i yang dilakukan di pondok pesantren.
2. “Efektivitas Perkuliahan Mata Kuliah Teknik Berpidato dalam Proses Pembentukan Profesionalitas Calon Da’i (Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2015)” karya Candra, mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung tahun 2018. Fokus masalah yang diteliti pada skripsi ini adalah bagaimana efektivitas pembelajaran teknik berpidato dapat membentuk da’i yang profesional yang harus memiliki kredibilitas, daya tarik, dan kekuatan dalam berdakwah.
3. “Komunikasi Dakwah dalam Pembentukan Santri yang berkarakter pada Pondok Pesantren Darul Ulum Seputih Banyak Lampung Tengah” karya Ahma d Imam Syafi’i, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran

Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung tahun 2018. Fokus penelitian dari skripsi tersebut adalah untuk mengetahui penerapan komunikasi dakwah pada Pondok Pesantren Darul Ulum dalam membentuk santri yang berkarakter, sedangkan fokus penelitian yang penulis lakukan adalah pada pembentukan karakter calon da'i melalui kegiatan bahtsul kutub dalam pembelajaran ilmu fiqh terhadap santri tingkat Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah* (Depok: PT RajaGrafindo Husada, 2018)
- Abudin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012)
- Ali Mudlofir, Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif*, (Depok, PT RajaGrafindo Persada, 2017)
- Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004)
- Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2018)
- Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), Cet. Ke-1
- Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-36, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004)
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Cet. Ke-1
- Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Ekonisia, 2005)
- Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi revisi*, (Jakarta: Predana Media Group, 2015)
- Muhammad Ash Shobbach, *Kriteria Seorang Da'i*, terj. A. M. Basalamah (Jakarta: Gema Insani Press, 1987), hlm. 86
- Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Malang: Erlangga, 2005)
- , *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2008)
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008)

Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2012)

Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: PT Pustaka Baru, 2014)

Jurnal dan Skripsi

M. Mahfudz Nasir, "Penggunaan An-Nahwu At-Thatbiqi dalam Kemahiran Membaca Kitab Kuning Tingkat Wustho di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung". (Skripsi Program Strata Satu (S-1) Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung 2019)

M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah vol. 13 (Tangerang: Lentera Hati, 2001), hlm. 142 dikutip oleh Muhammad Amirul Asyraf bin Amirullah, *Sifat dan Kriteria Da'i menurut Islam* (Skripsi Program Strata Satu (S-1) Bimbingan dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2018)

Syaeful Rokim, Mengenal Metode Tafsir Tahlili, *Artikel Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor*, 2011

Sumber On-line

Al-Hikmah Media Center, <http://a-hmc.blogspot.com/2017/10/sejarah-singkat-pondok-pesantren-al.html>

Bacaan Madani, *Pengertian Tafsir Tahlilli, Kelebihan dan Kelemahan Tafsir Tahlili*, <https://www.bacaanmadani.com/2018/03/pengertian-tafsir-tahlili-kelebihan.html?m=1>

Khanza Savitra, 15 Pengertian Karakter Menurut Para Ahli, <https://dosenpsikologi.com/pengertian-karakter-menurut-para-ahli/amp>

KBBI Online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Karakter>

Santri kalong <https://pondokpesantrenmifdaperon.wordpress.com/terjemah-kitab-fatkhul-qorib>

Muchlisin Riadi, <https://www.kajianpustaka.com/2017/08/pengertian-unsur-dan-pembentukan-karakter>

Wikipedia, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Metode>

Wawancara

Jamaluddin, wawancara dengan penulis, Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung, 8 Oktober 2019

Miswanto, Lurah Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung, wawancara dengan penulis, pada 5 April 2019

Nahdliya Izzatul Mutammimah, Santri Putri Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung, Wawancara dengan penulis pada 15 Oktober 2019

Wiwin Hidayati, wawancara dengan penulis, Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung, 21 September 2019

Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung, dicatat pada 29 April 2019

Observasi Kegiatan *Bahtsul Kutub* di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung